

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para pemegang saham serta kesejahteraan pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan utama sebuah perusahaan didirikan adalah untuk mencari keuntungan atau laba, dan memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan usahanya. Dalam perannya, perusahaan memiliki andil penting karena menumbang secara aktif terhadap pendapatan negara.

Namun sebagian perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stakeholder* yang mana merupakan pihak yang memberikan kontribusi secara langsung bagi perusahaan. Karena merasa dituntut dengan hal tersebut, dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan seringkali terabaikan misalnya polusi udara, penebangan hutan, pencemaran air dll. Tanggung jawab lingkungan dan sosial beberapa tahun terakhir juga menjadi fokus masyarakat sehingga mendorong mereka untuk melakukan kontrol sosial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang mana akhirnya menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

Pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang kurang bijaksana hanya demi keuntungan ekonomi dan pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menjadi salah satu penyebab rusaknya lingkungan dan munculnya konflik sosial. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Kesadaran untuk mempertimbangkan dan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dimulai pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam

memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Sekarang tak hanya berkembang di negara-negara maju saja, *sustainable development* juga telah mulai terkenal dan berkembang di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Tujuan dari *sustainable development* adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (GRI Reporting Guidelines, 2006).

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya merupakan peran pemerintah, tetapi juga peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Untuk mencapai *sustainable development* dibutuhkan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) salah satunya melalui laporan keberlanjutan (Khaula, 2012).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan finansial di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah salah satu tujuan perusahaan dalam mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi perusahaan kepada investor. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan stakeholder lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *sustainable development* dan lingkungan sosial dalam setiap kegiatan operasinya (Haladu & Haliru Beri, 2016).

Menurut Elkington J (dalam Hadad & Maftucha, 2015, hlm. 253) saat ini tujuan bisnis perusahaan bukan hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggungjawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal ini

dikenal dengan konsep *triple bottom line*. Konsep *triple bottom line* ini menjadi kunci penggerak suksesnya pelaksanaan konsep keberlanjutan. Dengan adanya perubahan sudut pandang keberlanjutan, diharapkan suatu usaha/bisnis dapat berjalan sesuai dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Cukup sulit untuk membedakan *Sustainability Report* (SR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena keduanya merupakan pengungkapan sosial sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Item-item yang harus diungkapkan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Sustainability Report* (SR) hampir sama, namun item pengungkapan *Sustainability Report* (SR) telah diatur oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sedangkan item pengungkapan CSR dapat ditentukan berdasarkan teori Hackston and Milne maupun standar yang diatur oleh *Global Reporting Initiative* (Milne & Gray, 2013).

Hal utama yang membedakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainability Report* (SR) adalah konteks pengungkapannya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengungkapkan hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Sementara *Sustainability Report* (SR) mengungkapkan informasi kinerja keuangan serta informasi non keuangan perusahaan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*Sustainable Performance*) (Soelistyoningrum, 2011). Berikut merupakan gambaran dari isi *sustainability report* pada beberapa perusahaan.

Tabel 1.1

Ringkasan Isi *Sustainability Report* Pada beberapa perusahaan di Indonesia

| Bio Farma | |
|------------------------|--|
| Kinerja Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Dana bina lingkungan dan sumbangan sosial masyarakat 10,32 miliar. - Pembayaran dividen 234,71 miliar. - Pembayaran pajak kepada pemerintah 236,18 miliar. - Nilai ekonomi yang didistribusikan 1,06 triliun. |
| Kinerja | - Total penanaman pohon 172.901 pohon.. |

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

| | |
|---------------------------|--|
| Lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan penghematan konsumsi solar dan emisi. - Menjelaskan penghematan konsumsi energi dan dapat berkurang 9-11% sejak tahun 2008. - Penerapan pencegahan polusi yang dilakukan antara lain pengendalian polusi udara, pengurangan timbula limbah cair, pengurangan timbulan sampah, efisiensi serta penghematan air. |
| Kiherja Sosial | <ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sama dengan DKM An-Nuur mengadakan beasiswa SMART bagi siswa SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang berprestasi tapi memiliki keterbatasan ekonomi. - Bantuan Bina lingkungan yg terdiri dari : bantuan korban bencana alam, peningkatan kesehatan, sarana/prasarana, rumah ibadah dan diklat. - Program Konservasi yang berhasil melestarikan 21 ekor spesies primate. - Menjelaskan CSR pada pilar lingkungan, kesehatan, pendidikan dan ekonomi. |
| Indonesia Power | |
| Kinerja Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai ekonomi yang didistribusikan naik 8,26% yaitu 33,56 miliar.. - Nilai Social Impact melalui analisis SROI masyarakat merasakan manfaat atas investasi sosial perusahaan. - Produksi tenaga listrik 43.299,60 GWh. |
| Kinerja Lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Upaya penghematan konsumsi energi 370.638.147 gigajoule, berkurang 6,40% dengan penggunaan <i>power supplay</i> ATM tenaga surya. - Efiseinsi energy melalui program 5E 660,28 Kcal/kWh. - Program Green Power Plant berhasil menanam 105.247 pohon |
| Kinerja Sosial | <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ekonomi masyarakat pesisir, masyarakat pedesaan, dan masyarakat miskin di kota. - Rekrutmen pegawai baru 811 orang naik 251,08%. - Program InPowe Care meliputi: Self-Empowering Community, Powering Indonesia's Heritage, Indonesia's Power Life Skill, program pengembangan komunitas terkait energy alternative, CSR pendidikan, dan program donasi. |
| BNI | |
| Kinerja Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Dana tebusan Tax Amnesty sebesar 8,75 triliun. - Pembiayaan pembangunan berkelanjutan seperti: infrastruktur (185,6 triliun), jalan tol (498,43 kilo meter), energy baru dan terbarukan (39,45 miliar), sector pertanian untuk ketahanan pangan. - Pertumbuhan kredit sebesar 20,6% (jauh lebih baik dari rata-rata industri 8,5%. - Pertumbuhan laba sebesar 25,1% atau 11,34 triliun. |
| Kinerja | <ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan penggunaan kertas 2.085 ton. |

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUHIMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

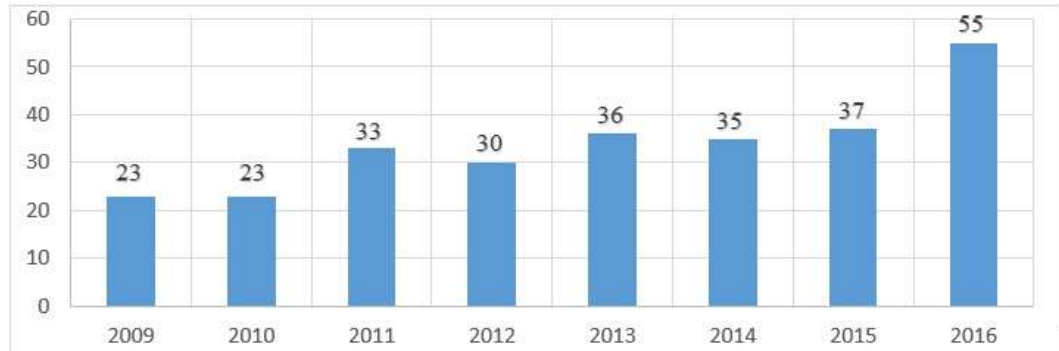
| | |
|-----------------------|---|
| Lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Penghematan energy dari program Earth Hour 42 mWh. - Jumlah total pohon ditanam 8,14 juta pohon. - Luas hutan/taman kota BNI 771,2 ribu meter persegi. - Pertumbuhan Kredit 20,6% yang mana jauh lebih baik dari rata-rata industri 8,5% |
| Kinerja Sosial | <ul style="list-style-type: none"> - Pealuran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sejak 2007-2016 29,05 triliun atau naik sebesar 153,4%. - Penyaluran Dana Bina Lingkungan 62,75 miliar. - Employee Engagement Survey Score sebesar 55,22% atau jauh lebih baik dari rata-rata industry 40%. - Durasi pelatiba pegawai 61,34 jam. - Jumlah kampoeng BNI sebesar 21 - Presentase pegawai terlatih 99,76%. |

Hadad & Maftucha (2015, hlm. 259) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan penting untuk sebuah industri dan organisasi salah satunya didasari untuk mengurangi potensi risiko bisnis. Dia mengatakan bahwa

Melalui laporan keberlanjutan, peningkatan kinerja pada isu-isu tertentu bisa secara efektif diukur dan dapat dikelola dengan mengambil peran proaktif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan langkah-langkah yang diambil oleh organisasi untuk mengurangi potensi risiko bisnis dengan tetap mempertahankan para pemegang saham.

National Center for Sustainability Report (NCSR) merupakan organisasi independen di Indonesia yang berfungsi sebagai lembaga pengembang standar dan peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan. Sebagai bentuk penghargaan kepada perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*, setiap tahunnya NCSR mengadakan *Sustainability Reporting Awards (SRA)* yaitu dengan memberikan penghargaan kepada setiap perusahaan yang telah melakukan, mengembangkan, dan mengungkapkan *sustainability report*-nya dengan baik sesuai standar GRI yang telah ditentukan.

(Sumber : sra.ncsr-id.org)



Gambar 1.1
Perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Awards* di Indonesia

Dari gambar tersebut bisa terlihat bahwa jumlah perusahaan yang mengikuti *Sustainability Award* di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2011 terus meningkat, namun dari tahun 2011 ke 2012 terjadi penurunan jumlah yang mengikuti SRA, dan pada tahun 2013 terjadi lagi peningkatan menjadi 36 perusahaan yang mengikuti SRA, dan pada tahun 2014 terjadi lagi penurunan menjadi 35 perusahaan. Dari tahun 2014 hingga 2016 terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Di kebanyakan negara, termasuk Indonesia Pengungkapan *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya (Nasir, Ilham, & Utara, 2014).

Dilihat dari pertumbuhan perusahaan yang membuat *sustainability report* semakin meningkat, sudah terlihat bahwa walaupun masih bersifat sukarela perusahaan-perusahaan mulai menyadari bahwa pengungkapan *sustainability report* merupakan tuntutan agar perusahaan bisa bertahan.

Tabel 1.2
Perbandingan Jumlah Perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Awards* (SRA) dan yang tidak mengikuti

| Tahun | Mempublikasi Sustainability Report | Mengikuti Sustainability Reporting Awards | Tidak Mengikuti Sustainability Reporting Awards |
|-------|------------------------------------|---|---|
| 2012 | 40 | 30 | 10 |
| 2013 | 62 | 36 | 26 |
| 2014 | 63 | 35 | 28 |
| 2015 | 85 | 37 | 48 |

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

| | | | |
|------|-----|----|----|
| 2016 | 120 | 55 | 65 |
|------|-----|----|----|

(sumber : www.ncsr-id.org, data diolah)

Terlihat dari tabel sejak tahun 2012 hingga 2016 jumlah perusahaan yang mempublikasikan sustainability report terus bertambah. Namun diantara semua jumlah perusahaan yang mempublikasikan hanya sebagian yang mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA). Dapat dilihat di table jumlah perusahaan yang mengikuti SRA sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 terus bertambah kecuali tahun 2015 yang mengalami penurunan dari tahun 2014. Seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang mengikuti SRA, jumlah perusahaan yang tidak mengikuti SRA pun bertambah, hingga tahun 2016 dari 120 perusahaan yang mempublikasikan, hanya 55 perusahaan yang mengikuti SRA.

Lebit lanjut, Pemerintah mendukung publikasi *sustainability report* karena merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, maka dari itu dibuat peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang diatur melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK: Kep-431/BL/2012 tertanggal 1 Agustus 2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dalam aturan Bentuk dan Isi Laporan Tahunan disebutkan mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Pada tahun 2015, *Global Reporting Initiative* (GRI) membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) yang secara spesifik bertugas menangani pengembangan standar laporan keberlanjutan. Menjelang kuartal keempat tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan *GRI Standards* yang kemudian diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017. *GRI Standards* akan mulai efektif berlaku pada tanggal 1 Juli 2018. Di antara perubahan berbagai versi GRI, transformasi GRI G3.1 ke GRI G4 terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam hal penyusunan laporannya. Panduan GRI versi G3.1 dan versi yang sebelumnya masih mengusung konsep “*application level*”. Skema ini membagi laporan ke dalam tiga level, yaitu A, B, dan C sesuai kriteria tertentu dan berdasarkan jumlah indikator yang diungkapkan. Pengungkapan indikator pada level C relatif yang paling sedikit dan level A relatif yang terbanyak sesuai konteks perusahaan masing-masing. Sementara pada panduan GRI G4,

Tasya Warosatul Anbia, 2018

PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

“*application level*” ditiadakan karena perusahaan berlomba-lomba “melaporkan indikator sebanyak mungkin” pada laporan keberlanjutannya agar mencapai level A. Perusahaan dan para penyusun laporan keberlanjutan saat itu banyak yang memiliki persepsi bahwa semakin banyak melaporkan indikator akan semakin baik. Padahal, laporan keberlanjutan idealnya fokus pada isu-isu yang relevan dan material terhadap konteks keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan, dan para pemangku kepentingan sekitarnya (Semerdanta Pusaka, 2017).

Utama (2007) menyatakan bahwa pelaksanaan aktivitas pertanggung jawaban sosial tidak terlepas dari penerapan *Good Corporate Governance*. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep Corporate Governance, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholdernya demi kelangsungan jangka panjang.

Menurut Monks (2003) dan Waryanto (2010:3) nilai tambah perusahaan (*value added*) tercipta salah satunya sebagai bentuk manfaat dari *Good Corporate Governance* (GCG) terutama dalam mengatur dan mengendalikan semua stakeholder. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (I IDC) yang menilai bahwa penerapan *Corporate Governance* semakin membaik yang dapat dilihat dari *Corporate Governance score* yang terus mengalami peningkatan sejak 2012 sebesar 43,29% menjadi 67,99% di 2016 (Baco, 2017). Namun penulis menemukan bahwa untuk beberapa perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Awards*, nilai GCG tidak selalu sesuai terhadap nilai *Sustainability Report*.

Tabel 1.3
Perbandingan *score Self Assessment GCG* dan *Score Sustainability Report* Tahun 2016

| No | Nama Perusahaan | <i>Score Self Assessment</i> | <i>Score Sustainability Report</i> |
|----|--|------------------------------|------------------------------------|
| 1 | PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk | 93,94% | 34,18% |

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|---|----------------------------------|--------|--------|
| 2 | PTIndonesia Power | 91,99% | 38,46% |
| 3 | PT Semen Indonesia (Persero) Tbk | 91,38% | 20,88% |
| 4 | PT Bio Farma (Persero) | 90,94% | 38,46% |
| 5 | PT Pembangkit Jawa Bali | 93,01% | 19,78% |
| 6 | PT. Pupuk Kalimantan Timur | 92,94% | 76,92% |

(sumber : laporan tahunan &laporan keberlanjutan, data diolah)

Terlihat pada tabel bahwa pada saat score GCG PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar 93,94%, score SR-nya sebesar 34,18%. Sementara pada saat score GCG PT Indonesia Power sebesar 91,99% yang mana lebih kecil, score SR-nya lebih besar yaitu sebesar 38,46%. Sama halnya pada saat score GCG PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 91,38%, score SR-nya sebesar 20,88%. Sementara pada saat score GCG PT Bio Farma (Persero)90,94% yang mana lebih kecil, score SR-nya lebih besar yaitu sebesar 38,46%. Hal yang sama terjadi pada PT Pembangkit Jawa Bali dengan score GCG sebesar 93,01% lebih besar dari PT. Pupuk Kalimantan Timur yang adalah sebesar 92,94% namun memiliki score SR lebih kecil dari PT Pembangkit Jawa Bali yaitu 76,92%.

Selain itu,Cowen, et al (dalam Adikara, 2011) menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap masyarakat. Perusahaan yang tidak berhasil memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya akan mengalami sorotan, kritik, bahkan hukuman dari publik.Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Luthfia, 2012).

Tabel 1.4
Firm Size dan Score Sustainability Report Tahun 2016

| No | Nama Perusahaan | <i>Firm Size</i> | <i>Score Sustainability Report</i> |
|----|--|------------------|------------------------------------|
| 1 | PT Semen Indonesia (Persero) | 31,17 | 20,88% |
| 2 | PT Bio Farma (Persero) | 28,25 | 38,46% |
| 3 | PT Pembangkit Jawa Bali | 32,89 | 19,78% |
| 4 | PT Telekomunikasi Indonesia Tbk | 32,59 | 35,16% |
| 5 | PT Wijaya Karya (Persero) Tbk | 30,70 | 38,46% |
| 6 | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk | 34,04 | 31,87% |

(sumber : laporan tahunan & laporan keberlanjutan, data diolah)

Terlihat pada tabel bahwa pada saat ukuran perusahaan PT PT Semen Indonesia (Persero) sebesar 31,17 score SR-nya sebesar 20,88%. Sementara pada saat ukuran perusahaan PT Bio Farma (Persero) sebesar 28,25 yang mana lebih kecil, score SR-nya lebih besar yaitu sebesar 38,46%, Sama halnya pada saat ukuran perusahaan PT Bio Farma (Persero) sebesar 28,25 score SR-nya sebesar 38,46%. Sementara pada saat ukuran perusahaan PT Pembangkit Jawa Bali sebesar 32,89 yang mana lebih besar, score SR-nya lebih kecil yaitu sebesar 19,78%. Hal yang sama terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada saat ukuran perusahaan sebesar 32,59 lebih besar dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang adalah sebesar 30,70 namun memiliki score SR lebih kecil dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yaitu 38,46%. Lalu pada saat ukuran perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 34,04 yang mana lebih besar dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, memiliki score SR yang lebih kecil yaitu 31,87%.

Pada penelitian sebelumnya banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, seperti pada penelitian Dilling (2010) menguji *size* (ukuran perusahaan), profitabilitas, pertumbuhan, struktur modal, *corporate governance*, dengan kualitas *sustainability report*. Variabel independen yang diuji, variabel profitabilitas, *governance committee*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan *sustainability report* sedangkan jumlah anggota dan rapat anggota komite berhubungan negatif.

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, Idah (2013) melakukan penelitian dengan variabel independennya yaitu dewan direksi, governance committee, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, governance committee, profitabilitas dan ukuran perusahaan berperan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dewan komisaris, komite audit, likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan tidak berperan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian Aulia & Syam (2013) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan *Sustainability Reporting* menunjukkan bahwa secara parsial hanya tipe perusahaan dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.*, (2014) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar menunjukkan bahwa likuiditas, analisis aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability report*, sementara profitabilitas, leverage dan governance committee berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability report*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dam & Scholtens (2012) yang berjudul *Does Ownership type matter for corporate social responsibility disclosure: Evidence from China* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap CSR di Cina. Hal senada diungkapkan oleh Nawaiseh (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Do Firm Size and Financial Performance Affect Corporate Social Responsibility Disclosure: Employees' and Environmental Dimensions?* yang menunjukkan bukti yang kuat untuk menerima pengaruh positif ukuran perusahaan yang signifikan di kedua tipe pelaporan CSR baik karyawan maupun lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif secara signifikan terhadap CSR disclosure. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Trencansky,

Tsaparlidis, dan Ittonen, (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSR yang menyebabkan pengaruh U-Shaped. Pengaruh U-Shaped ukuran perusahaan tersebut menunjukkan bahwa level aktivitas CSR menurun seiring pertumbuhan perusahaan dari ukuran kecil ke ukuran menengah tapi meningkat saat bertumbuh dari ukuran menengah ke ukuran besar.

Pada penelitian ini peneliti memilih salah satu variabel independennya yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan indikator GCG yang digunakan adalah *self assessment*. *Self Assessment* adalah parameter yang dikembangkan oleh Kementerian BUMN sesuai dengan Surat Keputusan Sekretaris Menteri BUMN Nomor: SK-16/S.MBU/2012 tanggal 06 Juni 2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi Atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik. Selain itu alasan peneliti mengambil indikator tersebut karena masih jarang penelitian yang menggunakan *self assessment* GCG sebagai indikator untuk melihat pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, rata-rata hanya diukur dengan struktur organisasi pengelolaan perusahaan, yaitu jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, dan keberadaan *governance committee*. Selain itu variabel GCG dipilih karena sejak 2012 hingga 2016, Indonesian Institute for Corporate Directorship (I IDC) menilai bahwa penerapan Corporate Governance semakin membaik yang dapat dilihat dari Corporate Governance score yang terus mengalami peningkatan sejak 2012 sebesar 43,29% menjadi 67,99% di 2016 (Baco, 2017).

Selain itu, peneliti memilih *Firm Size* sebagai variabel independen kedua karena peneliti menemukan bahwa Pertamina adalah perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia dalam hal pendapatan dan labanya. Perusahaan ini aktif di sektor hulu dan hilir industri minyak dan gas. Sektor hulu meliputi eksplorasi dan produksi minyak, gas dan energi panas bumi, sementara kegiatan hilir mencakup pengolahan, pemasaran, perdagangan dan pengiriman (www.indonesiainvestments.com). Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan asal Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global

tahun 2014 (Fortune Global 500), yang dirilis majalah Fortune. BUMN minyak itu berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (Sukmana, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut sudah suatu kewajiban bagi PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan.

Perusahaan besar seperti Pertamina tidak mematuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja pasal 8 ayat 1 yaitu pengusaha wajib melaporkan secara tertulis kecelakaan kerja yang menimpa tenaga kerja kepada Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat, dalam waktu tidak lebih dari 2x24 jam (<http://www.portalhr.com>). Belum lagi ditambah dengan fakta yang ditemukan bahwa PT Pertamina hanya memiliki satu orang panitia keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal dalam Permenaker RI No. PER.04/MEN/1987 jumlah dan susunan Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu perusahaan yang memiliki tenaga kerja 100 (seratus) orang atau lebih, maka jumlah anggota sekurang-kurangnya ialah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari 6 (enam) orang mewakili pengusaha/pimpinan. Perusahaan dan (enam) orang mewakili tenaga kerja.

PT Pertamina sebagai perusahaan besar diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena memiliki jumlah stakeholder yang besar dan menuntut pertanggungjawaban atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi juga harus diungkapkan, salah satu media pengungkapannya dapat melalui *sustainability report*. Dalam *sustainability report* pengungkapan mengenai kecelakaan kerja termasuk dalam aspek sosial yaitu praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Laporan keberlanjutan harus menyediakan informasi mengenai kontribusi perusahaan baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Awards* (SRA) dari tahun 2014-2016. Populasi tersebut dipilih karena penelitian ini ingin mengungkapkan kualitas dan luas *Sustainability Report* sehingga perusahaan-

perusahaan yang mengikuti SRA dirasa lebih tepat untuk menjadi populasi dibandingkan dengan perusahaan yang menerbitkan sustainability report namun tidak mengikuti SRA. Selain itu, tahun tersebut dipilih karena pada tahun 2013 standar GRI G4 baru dirilis dan baru mulai efektif pada tahun 2014 hingga sekarang.

Pembeda selanjutnya adalah peneliti tertarik untuk memilih luas pengungkapan *sustainability report* karena dari penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan hanya menilai dari mengungkapkan atau tidaknya sebuah perusahaan, bukan menilai kualitas isi laporan keberlanjutan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai fenomena dan teori maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* terhadap luas publikasi *Sustainability Report*?
2. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap luas publikasi *Sustainability Report*?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan *firm size* secara bersama-sama terhadap pengungkapan *Sustainability Report*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap luas publikasi *sustainability report*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap luas publikasi *sustainability report*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *firm size* secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tasya Warosatul Anbia, 2018
PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Pada Perusahaan yang Mengikuti Sustainability Reporting Awards (SRA) Tahun 2014-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Dari segi teori diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai *Sustainability Report*, *Good Corporate Governance* dan *firm size*. Serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *sustainability repot*, *good corporate governance* dan *firm size*.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan nilai *Good Corporate Governance* dan *firm size*-nya.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus untuk menghasilkan profit tapi lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.
- d) Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk berperan aktif dalam kegiatan tanggung jawab sosial serta mengungkapkannya dalam laporan yang disebut *Sustainability Report*.